

PREPOSISI DALAM BAHASA KAILI

PREPOSITIONS IN KAILI LANGUAGE

Tamrin

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118

Telepon (0451) 4705498; 421874 / HP. 085240066115

Faksimile (0451) 421843; e-mail: thamrin21@ymail.com

Abstract

Kaili language is the language spoken in Central Sulawesi. As the native language, Kaili language plays an important role in the society. Therefore, as a local language, Kaili language needs to be maintained and preserved. This research aimed at (1) describing and determining the forms of preposition in Kaili language and (2) describing the function of prepositions in the sentence. Interview was done as the method of the research. The results show that there are two forms of prepositions in Kaili Language. They are single preposition and combined preposition. Single preposition consists of root word and prefix preposition while combined preposition consists of adjoining preposition, correlated preposition, and locative nominal preposition. Prepositions in Kaili language may function as place marker, causative marker, manner marker, time marker, purposive marker, and comparative marker.

Keywords: *language, preposition, Kaili language*

Abstrak

Bahasa Kaili adalah bahasa yang digunakan di Sulawesi Tengah. Sebagai bahasa daerah, bahasa Kaili memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Kaili. Oleh karena itu, bahasa Kaili sebagai bahasa daerah, perlu dipelihara dan dilestarikan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan mengetahui bentuk preposisi dalam bahasa Kaili dan (2) mendeskripsikan fungsi preposisi dalam sebuah kalimat dalam bahasa Kaili. Metode yang digunakan adalah metode cakap dengan teknik dasar yaitu teknik pancing dan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk preposisi dalam bahasa Kaili terdiri atas dua macam, yaitu preposisi tunggal dan preposisi gabungan. Preposisi tunggal terdiri atas preposisi berupa kata dasar dan preposisi yang berprefiks. Preposisi gabungan terdiri atas preposisi yang berdampingan, preposisi yang berkorelasi, dan preposisi nomina lokatif. Fungsi preposisi dalam bahasa Kaili yaitu sebagai penanda hubungan tempat, penanda hubungan maksud, penanda hubungan cara atau alat, penanda hubungan waktu, penanda hubungan sebab, penanda hubungan tujuan, dan penanda hubungan perbandingan.

Kata kunci: bahasa, preposisi, bahasa Kaili

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Demikian juga bahasa Kaili, selanjutnya disingkat BK. BK adalah salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tengah yang masih dipelihara oleh masyarakat suku Kaili sebagai lambang identitas suku bangsa tersebut dan dipelihara sebagai alat komunikasi lisan antarkeluarga. Di samping itu, juga masih dipakai sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas terendah sekolah dasar di Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Parigi Moutong terutama di wilayah pedesaan.

Bahasa Kaili tumbuh dan berkembang dalam masyarakat suku Kaili dan merupakan pencerminan kebudayaan daerah itu sendiri, sehingga dengan menggunakan bahasa tersebut akan mendukung dan memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia. Penggunaan BK dalam kegiatan sehari-hari adalah sesuatu yang wajar dilakukan oleh pemakainya dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Samsuri (1985: 3) bahwa bahasa wajar dimiliki oleh setiap manusia, dan kewajaran itu mungkin menyebabkan bahasa dianggap sebagai barang sehari-hari yang biasa saja, sehingga tidak perlu mendapat perhatian yang banyak sesuai dengan fungsinya dalam masyarakat.

Aspek kebahasaan BK belum seluruhnya terjamah oleh para peneliti, diantaranya adalah preposisi BK. Dari serangkaian penelitian BK selama ini, pada dasarnya preposisi telah dibicarakan melalui contoh-contoh pemakaian bahasa terutama dalam Kata Tugas BK, Struktur BK dan Tata Bahasa Kaili. Namun, secara khusus dan terperinci belum pernah diadakan penelitian terhadap Preposisi BK. Tarigan (1984: 50) mengatakan istilah preposisi digunakan untuk mengacu pada sebuah kategori kata yang terletak di depan kategori lain, terutama nomina, untuk membentuk frase preposisi. Preposisi dalam sebuah kalimat tidak memiliki arti tanpa kehadiran kata dari kategori lain sebagai pelengkapannya. Misalnya: *Saya di rumah*. Kalimat *Saya di rumah* tidak memiliki makna yang komunikatif sebagai kalimat tanpa dibubuhi preposisi *di*.

Memperhatikan kenyataan tersebut jelas bahwa penelitian tentang preposisi dalam BK perlu dilaksanakan guna memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang BK. Hal tersebut dilakukan untuk membina, memelihara, dan menyelamatkan bahasa-bahasa daerah yang jumlah penuturnya sangat terbatas, bukan hanya menjadi kepentingan masyarakat peneliti, melainkan juga menjadi kepentingan nasional.

Menurut Kaseng (1979: 9) BK memiliki dua belas dialek, yaitu (1) Ledo, (2) Rai, (3) Tajio, (4) Kori, (5) Unde, (6) Doi, (7) Da'a, (8) Ija, (9) Uma, (10) Ado, (11) Ava, dan (12) Tara. Dari dialek-dialek tersebut, dialek Ledo memiliki jumlah penutur terbesar dan mendiami daerah ibukota Provinsi Sulawesi Tengah. Oleh karena itu, dialek tersebut menjadi lingua franca antarpemututur dialek lain. Dengan alasan itulah penulis membatasi dirihanya pada bahasa Kaili dialek Ledo.

Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk preposisi dalam BK? dan (2) Bagaimanakah fungsi preposisi tersebut dalam sebuah kalimat? Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk preposisi dalam BK dan (2) mendeskripsikan fungsi preposisi dalam BK.

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang penggunaan preposisi dalam kalimat BK. Selain itu, menjadi sumber masukan bagi peneliti lain dalam mengkaji lebih lanjut mengenai preposisi dalam BK.

Secara praktis, penelitian ini dapat memperkenalkan BK kepada masyarakat sebagai salah satu bahasa daerah yang dapat memperkaya kebudayaan nasional. Selain itu, sebagai informasi bagi pemerintah daerah mengenai hasil penelitian baru tentang BK. Usaha ini diharapkan pula sebagai pelestarian, pembinaan, dan pengembangan salah satu bahasa nusantara, yaitu BK di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.

2. Kerangka Teori

Setiap bahasa memiliki kata depan atau preposisi. Preposisi adalah kata yang biasa terdapat di depan nomina, misalnya: *dari, dengan, di* dan *ke* (Alwi, 2005: 894).

Menurut Chaer (1994: 154), preposisi adalah kata-kata yang digunakan di depan kata benda untuk merangkaikan nomina itu dengan bagian kalimat lain. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (2007: 24), preposisi *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.

Alwi (2003: 288) mengatakan preposisi menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Preposisi *di* menyatakan tempat, misalnya di rumah, di toko, di Medan, dan sebagainya. Jadi, sebagai preposisi, *di* ditulis terpisah dari unsur yang menyertainya. Preposisi *pada* juga ditulis terpisah dari unsur yang menyertainya, misalnya: pada saat, pada tahun, pada hari Minggu, dan sebagainya. Sebagai preposisi, *ke* juga menyatakan tempat, seperti kata depan *di*. Akan tetapi, tempat yang dinyatakan oleh preposisi *ke* bukan *tempat* yang (telah) dituju melainkan *tempat* yang (akan) dituju, misalnya: ke dalam, ke luar, ke rumah (Ritonga 2008: 67).

Preposisi dalam sebuah kalimat tidak memiliki arti tanpa kehadiran kata dari kategori lain sebagai pelengkap. Misalnya: *Saya di rumah*. Berdasarkan contoh tersebut, kata *di* tidak akan memiliki arti apabila tidak disertai kata dari kategori lain yaitu *rumah*. Jadi, preposisi tidak memiliki makna leksikal tetapi memiliki makna gramatikal, yaitu makna yang ditimbulkan akibat adanya hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, preposisi tidak memiliki makna bebas yang dapat berdiri sendiri. Begitu pentingnya preposisi dalam sebuah kalimat, dapat ditunjukkan dalam contoh: *Saya di rumah*. Apabila preposisi *di* dihilangkan, maka kalimat tersebut menjadi *Saya rumah*. Kalimat tersebut tidak gramatikal dan tidak memiliki arti. Jadi, preposisi dalam sebuah kalimat sangat penting.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Tarigan (1984: 50) yang mengatakan bahwa preposisi digunakan untuk mengacu pada sebuah kategori kata yang terletak di depan kategori lain, terutama nomina, untuk membentuk frase preposisi. Selain itu, dalam hal analisis

fungsi preposisi dalam kalimat, penelitian ini didukung juga oleh teori tentang preposisi yang dikemukakan oleh Alwi dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

3. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan linguistik struktural. Kehadiran teori linguistik struktural dalam analisis satuan-satuan linguistik suatu bahasa menghasilkan berbagai pandangan dengan pendukungnya masing-masing. Di dalam melakukan penelitian ini pandangan itu diterapkan secara eklitik yakni prinsip dan konsep yang relevan dan berguna dalam analisis preposisi khususnya, dan morfologi pada umumnya.

Jenis data yang diambil berupa data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan metode *cakap* dan metode *simak*, yakni peneliti melakukan wawancara dengan para informan secara terstruktur yang telah ditetapkan dan sekaligus menyimak tuturan para informan tersebut (Sudaryanto, 1993: 133).

Dalam pelaksanaannya, metode cakap dilakukan dengan teknik *pancing*, sedangkan metode simak dilakukan dengan teknik *sadap*. Untuk kelancaran pelaksanaannya, peneliti telah mempersiapkan instrumen berupa daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan kebutuhan penelitian preposisi yang diperkirakan terdapat dalam BK.

Selanjutnya, digunakan teknik *rekam* yang dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data atau pembicara dan teknik *catat* yakni mencatat tuturan para informan. Data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam kelompok tertentu dan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Data yang diperoleh berasal dari dua sumber, yakni (1) data lisan sebagai data utama, dan (2) data tertulis sebagai data penunjang. Data lisan ditetapkan sebagai data primer karena BK merupakan bahasa lisan atau bahasa yang berupa tuturan sehingga data tertulis yang memadai sukar diperoleh. Data lisan yang diperoleh berupa tuturan BK yang digunakan oleh para penuturnya dalam komunikasi sehari-hari di rumah dan dalam lingkungan masyarakat, sedangkan data tertulis berupa hasil penelitian yang berhubungan

dengan BK dan cerita rakyat yang telah didokumentasikan.

4. Pembahasan

Jika ditinjau dari segi bentuknya, preposisi ada tiga macam, yaitu preposisi tunggal, preposisi gabungan, dan preposisi nomina lokatif.

a. Preposisi Tunggal

Preposisi tunggal ialah preposisi yang hanya terdiri atas satu kata. Bentuk preposisi tunggal tersebut berupa kata dasar dan kata berafiks. Preposisi tunggal yang berupa kata dasar seperti *ri* 'di', *ka* 'untuk', *aga* 'kecuali', dan bentuk ulang seperti *lenje-lenjena* 'rupanya', *nemo-nemo* 'jangan-jangan', dan *nenggilanggila* 'mengkilat-kilat'. Preposisi kata berafiks dibentuk dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, seperti verba, adjektiva, atau nomina. Berikut adalah uraiannya.

1. Preposisi Berupa Kata Dasar

Preposisi yang berupa kata dasar ialah preposisi yang hanya terdiri atas satu morfem, karena itu tidak dapat diperkecil lagi. Berikut ini adalah contohnya.

1. *I Fatinah hilau ri kantoro de pangade padondo.*
'Si Fatinah pergi **ke** kantor sejak tadi pagi.'
(Fatinah pergi **ke** kantor sejak tadi pagi.)

Preposisi *ri* dalam bahasa Kaili sama dengan preposisi 'ke' dalam bahasa Indonesia yang menyatakan tempat yang dituju dari perbuatan atau tindakan yang dilakukan. Preposisi ini diletakkan di sebelah kiri nomina dan menandai hubungan arah menuju suatu tempat. Preposisi *ri* dapat diikuti kata yang menyatakan bagian mana dari tempat yang dituju seperti contoh pada nomor 1 tersebut.

2. *I Asri nonturo ri bavo motoro.*
'Si Asri duduk **di** atas motor.'
(Asri duduk **di** atas motor.)

Preposisi *ri* 'di' digunakan juga untuk menyatakan tempat berada. Untuk menyatakan tempat berada secara terperinci preposisi *ri* 'di' bisa diikuti oleh kata yang menyatakan bagian dari tempat itu.

3. *I Fery noasala dako ri Papua.*
'Si Fery berasal **dari** di Papua.'
(Fery berasal **dari** Papua.)

Preposisi *dako* 'dari' merupakan preposisi yang menyatakan tempat berasal nomina yang mengikutinya. Preposisi ini diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan tempat.

4. *I Sulkipli hilau ante roana.*
'Si Sulkipli pergi **dengan** temannya.'
(Sulkipli pergi bersama **dengan** temannya.)

Preposisi *ante* 'dan/ dengan' merupakan preposisi yang menyatakan alat untuk atau dalam melakukan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh predikat klausa yang bersangkutan.

5. *Banua mbaso haitu niali ante I Aminah.*
'Rumah besar itu dibeli **oleh** si Aminah.'
(Rumah yang besar itu dibeli **oleh** Aminah.)

Preposisi *ante* 'oleh' adalah preposisi yang menyatakan pelaku perbuatan atau tindakan yang disebutkan dalam predikat klausa. Preposisi ini terletak di sebelah kiri nomina yang menyatakan orang atau yang diorbankan.

6. *I Sumarni da nakodi naboli nosinggani mangena.*
'Si Sumarni **sejak** kecil tinggal bersama pamannya.'
(Sumarni **sejak** kecil tinggal bersama dengan pamannya.)

Preposisi *da* 'sejak/ semenjak' merupakan preposisi asal waktu, dalam BK secara umum dapat digunakan untuk menggantikan preposisi asal waktu *dako*. Preposisi tersebut merupakan ungkapan yang menerangkan tentang lamanya waktu.

7. *Dako ruru sampe nggapuri ledo nabali sipana.*
'Dari dulu **hingga** sekarang tidak berubah sifatnya.'
(Dari dulu **hingga** sekarang sifatnya tidak berubah.)
8. *Da mpadondo sampe nakava naeo tona haitu nobalu ri gade.*
'Dari pagi **sampai** datang siang orang itu menjual di pasar.'
(Dari pagi **sampai** siang orang itu berjualan di pasar.)

Preposisi tempat tertentu *sampe* 'sampai', 'hingga' adalah preposisi yang menyatakan awal tempat kejadian hingga akhir tempat kejadian. Preposisi tersebut berupa preposisi *da* 'dari' yang disertai dengan preposisi *sampe* 'sampai'.

9. *Bau hi kai guru.*
‘Ikan ini untuk si guru.’
Ikan ini untuk Pak Guru

Preposisi *ka* ‘untuk’ merupakan preposisi yang berfungsi menandai hubungan peruntukan.

10. *Razak ledo nosokolah apa tinana namate.*
‘Razak tidak sekolah karena ibunya mati.’
(Razak tidak ke sekolah karena ibunya meninggal dunia.)

11. *Ngana hai negelo-ngelo saba novia posijaguru.*
‘Anak itu mencari-cari sebab perkelahian.’
(Anak itu mencari-cari sebab perkelahian.)

Preposisi *apa* ‘karena, dan *saba* ‘sebab’ dalam BK, merupakan preposisi yang menandai hubungan sebab.

2. Preposisi yang Berprefiks

Preposisi berprefiks dalam BK adalah preposisi yang terdiri dari bentuk dasar dan afiks. Afiks yang melekat pada preposisi polimorfemis berupa prefiks. Bentuk dasar yang dilekatinya adalah *sagulili* ‘sekeliling’, *nosinggani* ‘bersama’, *risinjori* ‘sekitar’, dan *rikandate* ‘sepanjang’. Bentuk kata *sagulili* berasal dari kata dasar *gulili* ‘keliling’ *nosinggani* berasal dari kata dasar *singgani* ‘sama’ *risinjori* berasal dari kata dasar *sinjori* ‘kitar’ dan kata *rikandate* berasal dari kata dasar *kandate* ‘panjang’.

Berikut adalah contohnya dalam kalimat.

12. **Sagulili** kantoro nituda nu gampaya.
‘**Sekeliling** kantor ditanam pepaya.’
(**Sekeliling** kantor ditanami pohon pepaya.)
13. I toma hilau **nosinggani** ina riavi nggovia.
‘Si ayah **bersama** ibu pergi kemarin sore.’
(Ayah pergi **bersama** ibu kemarin sore.)
14. **Ri sinjori** banuaku nadea kaluku.
‘**Sekitar** rumahku banyak kelapa.’
(**Sekitar** rumahku banyak pohon kelapa.)
15. **Rikandate** dala naroa tona nobalu-baluu.
‘**Sepanjang** jalan ramai orang berjual-jualan.’
(**Sepanjang** jalan ramai orang berjualan.)
16. **Ane eva**, iko ledo nasala yaku mabia mbasalikumu.
‘**Andaikata**, kamu tidak salah saya berani membelamu.’

(**Andaikata**, engkau tidak bersalah, maka saya akan membelamu.)

b. Preposisi Gabungan

Preposisi gabungan dalam BK terdiri atas (1) preposisi yang berdampingan (2) preposisi yang berkorelasi dan (3) preposisi nomina lokatif.

1. Preposisi yang Berdampingan

Preposisi yang berdampingan dalam BK adalah preposisi yang terdiri atas dua preposisi yang letaknya berdampingan. Preposisi itu dalam BK-adalah *sampe ante* ‘sampai dengan’, *sampe ri* ‘sampai di’, *ntanina dako* ‘selain dari’, dan *nibasaka dako* ‘lepas dari’. Berikut ini adalah contoh dalam kalimat.

17. *Kami nolipa **sampe ri** bulu.*
‘Kami berjalan **sampai di** bukit.’
(Kami berjalan **sampai ke** bukit).
18. *I Sudirman niolina soal lamoro sangu **sampe ante** lamoro sapulu.*
‘Si Sudirman menjawab soal nomor satu **sampai dengan** nomor sepuluh’.
(Sudirman menjawab soal nomor satu **sampai dengan** nomor sepuluh).
19. *Ntanina dako tuakana ia muni nete pelasi.*
‘**Selain dari** kakaknya ia juga terpilih.’
(**Selain dari** kakaknya ia juga terpilih.)
20. *Manu haitu **nibasaka dako** ripale.*
‘Ayam itu **lepas dari** tangannya.’
(Ayam itu **lepas dari** tangannya.)
21. *Ntanina dako I mange tidak ada orang yang menolongmu.*
‘**Selain dari** si paman tidak ada orang yang menolongmu.’
(**Selain dari** paman tidak ada orang yang menolongmu.)

2. Preposisi yang Berkorelasi

Preposisi yang berkorelasi dalam BK adalah gabungan preposisi yang terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa yang lain. Berikut adalah contoh preposisi yang berkorelasi.

22. *Riantara kota Palu **ante** kota Makasar bagi yaku naria niposanaku mboto.*
‘**Diantara** kota Palu **dengan** kota Makassar bagi saya ada kenangan tersendiri.’

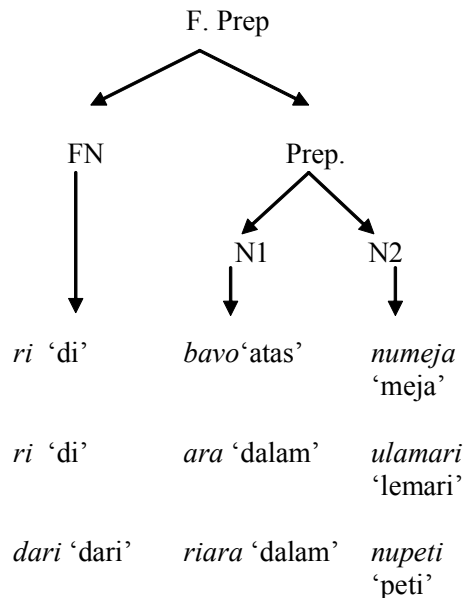
(Antara kota Palu **dengankota** Makassar bagiku ada kenangan tersendiri.)

23. *Yaku ledo nokaraja vai ri PT Cussons daa mpae ruru sampe nggapuri.*
 ‘Saya tidak bekerja lagi di PT Cussons sejak setahun lalu **sampai sekarang.**’
 (Saya tidak bekerja lagi di PT Cussons **sejak** setahun yang lalu **hingga sekarang**).
24. *Riantara yaku ante radaa haitu aga no roa.*
 ‘**Diantara** saya **dengan** gadis itu sebatas teman.’
 (Antara saya **dengan** gadis itu hanya sebatas teman.)
25. *Ngana haitu notumangi dako Tondo sampe ri Roviga.*
 ‘Anak itu menangis **dari** Tondo **sampai** di Roviga.’
 (Anak itu terus menangis **dari** Tondo **sampai** ke Roviga.)
26. *Randaa haitu nolipa dako kampus hilau ri banuana.*
 ‘Gadis itu berjalan **dari** kampus **sampai** ke rumahnya.’
 (Gadis itu berjalan **dari** kampus **ke** rumahnya).
27. *Dako nggaulu sampe nggapuru, tinaku da najadi katua PKK.*
 ‘**Sejak** dulu **sampai** sekarang, ibuku masih menjadi ketua PKK.’
 (**Sejak** dulu **hingga** sekarang, ibuku masih menjadi ketua PKK.)
28. *Dako ponika sampe naria ngana saito, kami ledo nobanua mboto.*
 ‘**Darimenikah** **sampai** punya anak satu, kami tidak berumah sendiri.’
 (**Sejak** menikah **sampai** dengan punya anak satu, kami tidak berumah sendiri.)
29. *I mangge no kantoro dako padondona sampai nggoviana.*
 ‘Paman berkantor **dari** pagi **sampai** sore.’

c. Preposisi dan Nomina Lokatif

Dalam BK, suatu preposisi juga dapat bergabung dengan dua nomina asalkan nomina yang pertama mempunyai ciri lokatif. Dengan demikian, ditemukan frasa preposisional, seperti *ri ara nulamari* ‘di atas lemari’, *ri bavo numeja* ‘di atas meja’, *ri aranu-ruanga* ‘ke dalam ruangan’, *dako niara nupeti* ‘dari

dalam peti’. Struktur frasa preposisional ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Dari diagram di atas tampak bahwa *bavo* ‘atas’, *ara* ‘dalam’, dan *dari* ‘dari’ merupakan bagian dari frasa nominal *bavo numeja* ‘atas meja’, *ara nulamari* ‘dalam lemari’, dan *ara nupeti* ‘dalam peti’. Sebagian dari kelompok N1 maupun N2 ada yang wajib muncul dan ada pula yang mana suka. Kelompok N1 yang tidak wajib muncul adalah misalnya *bavo* ‘atas’ dan *ara* ‘dalam’. Muncul tidaknya N1 itu dipengaruhi oleh ciri semantik N2 yang dimensinya berbeda-beda. Karena *numeja* ‘meja’, misalnya mempunyai dimensi dua (panjang dan lebar), maka *i meja* ‘di meja’ diartikan sama dengan *i bavo numeja* ‘di atas meja’. Berikut adalah contohnya dalam kalimat.

30. *Bolika pingga haitu ri bavo numeja.*
 ‘Simpan piring itu **di atas** meja.’
 (Letakkan piring itu **di atas** meja.)
31. *Popompene kadera haitu ri bavo nu oto trek.*
 ‘Kasi naik kursi itu **ke atas** mobil trek.’
 (Naikkan kursi itu **ke atas** mobil trek.)
32. *Tona haitu nipopanau dako ri bavo nukapala.*
 ‘Orang itu diturunkan **dari atas** kapal.’
 (Orang itu diturunkan **dari atas** kapal.)
33. *Pakaea haitu naria ri ara nulamari.*
 ‘Pakaian itu ada **di dalam** lemari.’
 (Pakaian itu ada **di dalam** lemari.)

34. *Bara haitu nisuaraka ri ara nuruanga.*
‘Barang itu dimasukkan **ke dalam** lemari.’
(Barang itu dimasukkan **ke dalam** lemari.)
35. *Ladi haitu nialana dako riara nupeti.*
‘Pisau itu diambil **dari dalam** peti.’
(Pisau itu diambilnya **dari dalam** lemari.)

5. Simpulan

Bentuk preposisi dalam BK terdiri atas dua macam yaitu preposisi tunggal dan preposisi gabungan. Preposisi tunggal terdiri atas preposisi kata dasar dan preposisi berprefiks. Preposisi kata dasar dalam BK yaitu preposisi *ri* ‘di’ *ri* ‘ke’, *dako* ‘dari’, *ante* ‘dan/dengan’ *ante* ‘oleh’, *da* ‘sejak/semenjak’, *sampe* ‘hingga/sampai’, *ka* ‘untuk’, *apa* ‘karena’, dan *saba* ‘sebab’, dan preposisi berprefiks yaitu *sagulili* ‘sekeliling’, *nosinggani* ‘bersama’, *risinjori* ‘sekitar’, *rikandate* ‘sepanjang’, dan *ane eva* ‘andai-kata’. Preposisi gabungan terdiri atas preposisi berdampingan, preposisi berkorelasi, dan preposisi nomina lokatif. Preposisi berdampingan dalam BK yaitu *sampe ri* ‘sampai ke’, *sampe ante* ‘sampai dengan’, *ntanina dako* ‘selain dari’, *nibasaka dako* ‘lepas dari’. Preposisi berkorelasi dalam BK yaitu *ri antara... ante*

‘antara... dengan’, *daa... sampe nggapuri* ‘sejak...hingga sekarang’, *dako...hilau* ‘dari...ke’, *dako ...sampe* ‘sejak...hingga’. Preposisi nomina lokatif dalam BK yaitu *ri ara* ‘di atas’, *ri bavo* ‘di atas’, dan *dako naira* ‘dari dalam’.

Fungsi preposisi kata dasar dalam BK yaitu menandai hubungan arah menuju suatu tempat, menyatakan tempat, menyatakan alat untuk atau dalam melakukan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh predikat klausa yang bersangkutan. Selain itu, juga berfungsi menyatakan pelaku perbuatan atau tindakan yang disebutkan dalam predikat klausa, menerangkan tentang lamanya waktu, menandai hubungan peruntukan, dan menandai hubungan sebab.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharatara.
- Char, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaseng, Syahrudin. *Et al.* 1979. *Bahasa-Bahasa Di Sulawesi Tengah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2007. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Bandung: Yrama Widya.
- Samsuri. 1981. *Analisa Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Sibarani, Robert. 1997. *Sintaksis Bahasa Batak Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press (USU PRESS).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Univesity Press.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.